

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Acne Vulgaris atau jerawat hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang paling umum terutama di kalangan remaja. *Acne vulgaris* bisa dikatakan sebagai penyakit kulit karena hampir setiap orang pernah mengalaminya. Umumnya *Acne vulgaris* merupakan suatu kondisi kulit yang mengalami peradangan akibat dari produksi kelenjar minyak yang berlebih sehingga ada sumbatan pada folikel rambut dan pori-pori kulit. Gejala klinis dari *acne vulgaris* berupa komedo, papul, nodul, pustul, serta kista. Pada umumnya gejala tersebut muncul pada daerah predileksinya yang biasanya terdapat pada kelenjar sebacea yaitu wajah, leher, lengan atas, punggung bagian atas dan dada. *Acne vulgaris* biasanya dimulai pada masa pubertas remaja hingga dewasa muda (Afriyanti, 2015). Produksi kelenjar minyak yang berlebih dan pori-pori kulit yang membesar merupakan kondisi kulit yang sering dikeluhkan pada penderita jerawat akibat kotor dan kusam. Menurut Rahmawati (2012), kebersihan wajah menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kemunculan *acne vulgaris*.

Pada tahun 2016, *Global Burden of Disease* (GBD) menyatakan hasil prevalensi *acne vulgaris* di usia 10-24 tahun terjadi sekitar 28-41% dari 39,319 kasus penyakit kulit di seluruh dunia. WHO (2009) melaporkan kejadian *acne vulgaris* sekitar 80-100% di usia 14-17 tahun pada wanita dan usia 16-19 tahun pada laki-laki. Namun *acne vulgaris* juga dapat timbul pada

usia 40 tahun serta dapat menetap pada usia lanjut. Prevalensi dari *acne* pada remaja cukup tinggi dengan prosentase 47-90% (Asbullah, dkk 2021). Berdasarkan penelitian di Brazil didapatkan 76% dari 2200 remaja laki-laki dengan usia 18 tahun. Di Prancis didapatkan hasil 66,2 % dari 852 remaja yang menderita *acne vulgaris* pada usia 12-25 tahun (Asbullah, 2021). Dari hasil survey di kawasan Asia Tenggara melaporkan kejadian kasus *acne vulgaris* sebanyak 40-80% (Husna, 2013). Di Indonesia, *acne vulgaris* menjadi salah satu penyakit kulit yang sering terjadi selama hidup seseorang dengan prosentase sekitar 85-100%. Berdasarkan hasil catatan studi Dermatologi Kosmetik Indonesia KSDKI (2015), *acne vulgaris* berada di urutan ketiga penyakit terbanyak di Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin baik di Rumah Sakit maupun di Klinik Dermatologi. Sedangkan hasil dari penelitian Sari (2018), di Rumah Sakit Abdul Moelek terdapat 66 pasien *acne vulgaris* dengan prosentasi (69,7%) terjadi pada perempuan dan sekitar (30,3 %) terjadi pada laki-laki (Hendra, 2019).

Menurut Afriyanti (2015), kejadian *acne* tertinggi pada wanita berkisar 83-85% di usia 14-17 tahun, sedangkan terjadi pada laki-laki berkisar 95-100% di usia 16-19 tahun, pada usia tersebut remaja telah memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana remaja pada usia tersebut khususnya pada wanita cenderung lebih memperhatikan penampilan fisik dan identik dengan penggunaan produk kosmetik maupun *skincare* untuk mengatasi jerawat. *Acne vulgaris* tersebut menjadikan remaja merasa kurang percaya diri, minder bahkan bisa sampai mengalami stress yang berkepanjangan akibat jerawat yang tidak sembuh. Berdasarkan Dinas

Pendidikan Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2021/2022, SMKN 2 Ponorogo mendomisili jumlah murid dengan jumlah 934 siswa. Dari hasil pengamatan penulis, di SMKN 2 Ponorogo terdapat salah satu jurusan tata kecantikan (rias) yang sering bersinggungan dengan kosmetik dalam praktiknya, dan juga banyak remaja wanita yang berdandan di sekolah. Pada umumnya remaja kurang memperhatikan kebersihan wajah setelah memakai kosmetik seperti bedak (*fondation*) dan setelah berpergian.

Banyak Masyarakat yang menganggap bahwa jerawat merupakan penyakit kulit yang sepele, bersifat sementara pada remaja, dan tidak perlu adanya perhatian khusus. Meskipun *acne vulgaris* bukanlah penyakit yang berbahaya akan tetapi bisa berdampak negatif pada penderita baik secara fisik maupun psikologi. Menurut Pujiastuti (2012), *acne* dapat berdampak negatif dengan munculnya jaringan parut di wajah, dada, atau punggung secara permanen. Kebiasaan dalam memencet (popping) AV dapat mengakibatkan erupsi minyak yang berasal dari kelenjar sebacea di kulit wajah dan bakteri yang dapat mengenai jaringan kulit di sekitarnya hingga mengakibatkan peningkatan kemerahan serta pembengkakan yang berisiko terjadinya infeksi (Ray *et al.*, 2013). Dengan dampak fisik tersebut dapat berakibat terhadap citra diri dan body image yang buruk sehingga mengalami kecemasan, depresi serta hambatan dalam bersosial. Penyebab dari *acne vulgaris* belum diketahui secara pasti namun penyebabnya bisa dikatakan *multifaktorial* karena penyebabnya dapat bervariasi seperti iklim, makanan, penggunaan kosmetik, kebersihan wajah, kejiwaan atau stress, usia, genetik, ras, dan jenis kelamin

yang secara tidak langsung dapat terjadi peningkatan dalam proses pathogenesis *acne vulgaris* (Rao, 2016).

Saat ini tingkat pengetahuan tentang *acne vulgaris* masih belum dimengerti dan bisa berdampak pada bagaimana membersihkan wajah yang baik dan benar terhadap pencegahan *acne vulgaris*. Dalam aktivitas sehari-hari terutama aktivitas di luar rumah seringkali kita berhadapan dengan polusi dan terpapar sinar matahari. Maka dari itu wajah tidak pernah terhindar dari kotoran, debu, minyak, dan keringat yang menempel pada kulit wajah sehingga menyebabkan pori-pori tersumbat yang akan memicu timbulnya *acne vulgaris*. Kebanyakan pada remaja khususnya pelajar SMA sering mengabaikan kebersihan wajah dan lebih mengutamakan kegiatan pribadinya selain itu juga kurang memperhatikan kebersihan wajahnya setelah menggunakan kosmetik, sehingga dapat menyebabkan sel kulit, sebum, pelembab dan kotoran menjadi salah satu tempat pertumbuhan mikroorganisme yang dapat memicu risiko kesehatan. Perilaku kebersihan wajah yang kurang baik tersebut dapat menjadikan tempat untuk berkembangnya bakteri *Propionibacterium acnes* yang menimbulkan *acne* (Perry, 2006 & Handa, 2012) dalam (Hernowo, 2020).

Menurut Andriani (2014), untuk mengurangi kejadian *acne vulgaris*, perilaku dalam membersihkan wajah yang baik dan benar serta teratur menjadi salah satu upaya yang penting untuk mengurangi kotoran atau debu dan minyak yang berlebih di wajah. Secara teori perilaku membersihkan wajah dapat dinilai baik berdasarkan kerutinan dalam mencuci wajah, frekuensi membersihkan wajah dengan nilai ukur kurang lebih 3 kali sehari serta

menggunakan sabun pencuci wajah sesuai jenis kulit. Selain itu juga dinilai dari cara dan waktu dalam membersihkan wajah.

Berbicara tentang kebersihan, agama Islam merupakan salah satu agama yang mencintai kebersihan dan kesucian. Sebagaimana dalam HR. Turmudzi yang berbunyi :

“Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasannya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu”.

Maka dari itu kita sebagai umat agama Islam harus menjaga kebersihan terutama dalam menjaga kebersihan kulit wajah. Karena pada penderita *acne vulgaris*, wajah merupakan salah satu bagian tubuh yang harus diperhatikan dalam kebersihannya.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan perilaku kebersihan wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja SMA/SMK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Hubungan Perilaku Kebersihan Wajah Dengan Kejadian *Acne Vulgaris* Pada Remaja di SMKN 2 Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan perilaku kebersihan wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja SMKN 2 Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku kebersihan wajah pada remaja di SMKN 2 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja di SMKN 2 Ponorogo
3. Menganalisis hubungan perilaku kebersihan wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja di SMKN 2 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang ilmu keperawatan medikal bedah sebagai bahan kepustakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan terutama mengenai perilaku kebersihan wajah dalam mencegah atau mengurangi angka kejadian *acne vulgaris* khususnya pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan memberikan pemahaman penting tentang perilaku kebersihan wajah pada kejadian *acne vulgaris* maupun dalam mencegah kejadian *acne vulgaris*.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan dan bahan informasi mengenai kejadian *acne vulgaris*, dampak *acne vulgaris*, dan cara menanganinya sehingga dapat mengurangi angka kejadian *acne vulgaris*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *acne vulgaris*.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, informasi, dan masukan dalam keperawatan tentang *acne vulgaris* dan bagaimana perilaku pencegahannya khususnya dalam keperawatan medikal bedah.

5. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat sebagai informasi pengetahuan mengenai penyakit *acne vulgaris*, sehingga dapat meningkatkan perilaku pencegahan terhadap *acne vulgaris* terutama dalam kebersihan wajah.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah terlaksana terkait dengan hubungan perilaku kebersihan wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja adalah sebagai berikut :

1. Mulya & Prima (2018). Hubungan kebersihan kulit wajah dengan timbulnya *akne vulgaris* pada siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya *akne vulgaris* pada siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang lebih tepatnya di SMKN 6 Padang dan SMK N 7 Padang dan SMKN 7 Padang. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif korelasi. Teknik sampling menggunakan rumus *slovin* dengan jumlah sampel 76 siswa dari jurusan Tata Kecantikan SMKN 6 Padang dan SMK N 7 Padang. Teknik analisa data menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 60.5% siswa SMK Tata Kecantikan Koata Padang mempunyai perilaku kebersihan kulit wajah yang baik dan 67.1% terjadi kasus *acne vulgaris* pada kategori ringan. Sehingga adanya korelasi negatif signifikan yang kuat antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya *akne vulgaris* siswa ($r = 0.407$ dan $t = 3.83$). Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang perilaku kebersihan wajah dengan terjadinya *acne vulgaris*, sama-sama penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan kuisisioner dalam pengumpulan data, sama-sama menggunakan rumus *slovin* dalam pengambilan sampel. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, tahun penelitian. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis *korelasi product moment*, sedangkan teknik analisa data pada penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan teknik uji statistik *chi-square*.

2. Hernowo, dkk (2020). Hubungan Kebersihan Wajah Terhadap Kejadian *Akne Vulgaris* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kebersihan Wajah Terhadap Kejadian *Akne Vulgaris* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan Tahun 2020. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dari sampel yang diambil yaitu

sebanyak 77 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan wajah dengan kejadian *akne vulgaris* pada siswa kelas X SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan tahun 2020 sejumlah 64.0% siswa yang tidak rutin membersihkan wajahnya mengalami *akne vulgaris* dan 78.8% yang rutin membersihkan wajahnya tidak mengalami *akne vulgaris*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kebersihan wajah dan *acne vulgaris*, sama-sama penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan kuisisioner dalam mengukur kebersihan wajah, dan melakukan pemeriksaan fisik dalam mengukur derajat keparahan *acne vulgaris*, sama-sama menggunakan uji statistik *chi-square* untuk menguji hipotesis. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel, parameter kebersihan wajah, tempat penelitian, dan tahun penelitian.

3. Khairunnisa, dkk (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Kebersihan Wajah Terhadap Timbulnya *Akne Vulgaris* Pada Pelajar SMPN 2 Mempawah Hilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan *akne* dan perilaku kebersihan wajah terhadap timbulnya *akne vulgaris*. penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan rancangan penelitian *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 84 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 39,3% responden mengalami *acne vulgaris*, sebanyak 9,5% responden dengan tingkat pengetahuan yang baik, dan 4,8% responden dengan perilaku kebersihan wajah yang baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kebersihan

wajah dengan *acne vulgaris*, sama-sama penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan kuisioner dalam pengambilan data. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan responden, tempat penelitian, kriteria sampel, teknik sampling pada penelitian ini menggunakan probabillity sampling dengan metode *proportional stratified random sampling* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan teknik *simple random sampling*.

